

Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an**Ilham¹**Email : ilhamham903@gmail.com

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima

Abstrak

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pembentukan akhlak mulia. Tidak diragukan lagi bahwa pembentukan akhlak dalam agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Al-Qur'an.

Introduction

Baik buruknya suatu peradaban akan sangat menentukan keberhasilan setiap anak sebagai generasi masa depan bangsa yang sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya harus mendapatkan perlindungan dan perhatian yang serius, agar dapat tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental. Anak tersebut dipersiapkan untuk menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan di kembangkan. Salah satu peran pendidikan yang sangat diharapkan adalah melestarikan, mengkaji, dan mengembangkan budaya positif yang telah dicapai pada masa lalu. Sasaran utama yang harus menjadi fokus kajian pendidikan ialah pelestarian moral atau akhlak manusia untuk senantiasa berperilaku positif sesuai dengan tuntunan agama.

Banyak fakta yang kita jumpai di media massa tentang perilaku siswa atau masyarakat yang tidak mencerminkan kepribadian seseorang. Setiap saat di media, muncul berita korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran siswa antara sekolah, pencopetan, pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya, pemerkosaan anak oleh orang tuanya, dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak yang buruk. Berdasarkan fenomena di atas, pendidikan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur harus ditanamkan kedalam jiwa anak, dan hendaknya dilakukan sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan

angannya sendiri hingga memiliki kepribadian yang kuat. Nilai akhlak tidak cukup ditanamkan begitu saja, tetapi juga perlu dibina dan dipupuk.¹

Menanamkan akhlak pada jiwa anak dengan memberi petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran yang mereka terima, meresap ke dalam jiwanya. Apabila sudah menyatu, maka ia akan membentuk kepribadian dalam dirinya yang senantiasa melaksanakan amal perbuatan yang utama, kebaikan, kegemaran bekerja untuk kepentingan tanah air, negara, dan bangsa. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam tulisan ini akan membahas tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Dalam Islam

1 Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu musytaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlak* adalah jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³ Baik kata *akhlak* atau *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an maupun hadits, sebagai berikut:

a. QS. Al-Qalam: 4)⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

b. (QS. al-Syu'ara: 137)⁵

إِنْ هَدَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya :

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”.

c. Hadis riwayat Al-Tirmidzi

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7

² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h.1

³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 2

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an al-Karim*. (Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 202). h. 564

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an al-Karim*., h. 373

Artinya :

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya”

d. Hadis Riwayat. Ahmad bin Hanbal

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

Artinya :

“Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti”. (HR. Ahmad).

Menurut Ibnu Miskawaih memberikan definisi definisi ahklak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya ;

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”⁶

Sedangkan Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya :

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”⁷.

Ibrahim Anis dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, mengatakan:

الخلق حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير أو شر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirilah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”⁸

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya dapat melihat ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-maian atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah.⁹

⁶Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), h.

⁷Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 56

⁸Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202

⁹Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 4

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.¹⁰

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.¹¹

2 Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani mengatakan: Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹²
- b. Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.¹³
- c. Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.

Dengan berpedoman kepada dasar dan landasan pendidikan akhlak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah: 1) menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-

¹⁰Fadlil Yuni Ainusysy, *Pendidikan Akhlak*, (t.t: PT Imtima, 2009), h. 39

¹¹Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), h. 34

¹²Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, h.346

¹³Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22

norma sopan santun, adat istiadat, dan tata krama yang berlaku di masyarakat. 2) agar setiap orang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, bertingkah-laku, berperangai, beradat istiadat sesuai dengan ajaran Islam.

Secara lebih terperinci lagi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mengkaji dan menginternalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dari peserta didik dalam konteks sosio-kultural yang berbineka sepanjang hayat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Jadi metode pendidikan akhlak adalah cara yang dilakukan dalam upaya mendidik dan membina akhlak. Menurut Abdur Rahman al-Nahlawi, metode pendidikan yang dapat digunakan adalah metode hiwar (percakapan), metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhib (motivasi dan ancaman).¹⁴ Selanjutnya Abdullah Nasikh Ulwan membagi metode pendidikan menjadi: metode keteladanan, metode nasehat, metode pengawasan, metode hukuman atau sanksi.¹⁵ Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah :

a. Ceramah dan Nasehat

Metode nasihat merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mendidik anak didiknya dalam hal pembelajaran agama atau akhlak dengan cara memberikan nasihat atau ceramah secara langsung. Allah Swt mencontohkan apabila seorang hendak memberikan pengajaran melalui ceramah dilakukan dengan cara yang baik pula. Sebagaimana terkandung dalam QS. al-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Metode ini sangat penting karena juga telah banyak dicontohkan oleh Allah dan RasulNya dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadis*. Baik dalam perintah atau ajaran *berakhlakul karimah* maupun dalam menjalankan syari'at agama Islam. Perintah atau nasihat untuk berbuat kebaikan hendaknya juga disampaikan dengan cara yang baik pula, sebagaimana Ibnu Athaillah dalam kitab *al-Hikam* berkata:

¹⁴Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), h. 31.

¹⁵Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1992), h. 2.

“tutur kata itu ibarat hidangan bagi pendengar, dan kalian tidak mendapatkan sesuatupun kecuali apa yang kalian makan.”

Sebagai seorang pendidik tidak boleh patah semangat untuk selalu mengarahkan peserta didiknya agar terus bersemangat di dalam belajar dan yang tak kalah pentingn sebagai seorang pendidik harus selalu mengingatkan kepada siswa untuk bisa menjalankan apa yang telah dipelajarinya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abu Hasan Ali ibnu Muhammad dalam salah satu karyanya, sebagai berikut:

ومن أدبهم نصح من علموه والرفق بهم وتسهيل السبيل عليهم

Terjemahnya :

"Sebagian dari kewajiban sebagai seorang pendidik adalah memberi nasehat kepada peserta didik, bersifat lemah lembut dan memberi jalan yang termudah baginya"

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Misalnya, membaca basmalah ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik supaya mendapatkan keridhaan dari Allah. Firman Allah dalam surat Al Ahzab/32 : 41-42 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا . وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”

Tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam al-Ghazali:

ان هذه الاخلاق الجميلة يمكن اكتسابها بالرياضة وبي تكلف الافعال الصادرة عنها ابتداء لتصير طبعاً انتهاء

Artinya :

“Sesungguhnya akhlaq yang mulia itu dapat diusahakan dengan melalui riyadhah dengan diawali dari memasak yang akhirnya nanti akan menjadi suatu tabiat (kebiasaan).”

Dari penjelasan diatas dapat diambil satu pemahaman bahwa andaikan saja tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Dan seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu tidak lagi dibutuhkan. Dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih, dalam hal ini pendidik punya tugas untuk dapat mengarahkan peserta didik agar bisa bertindak santun kepada sesama, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.

c. Metode Teladan (*Qudwah*)

Mendidik dengan metode teladan berarti mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.¹⁶ Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka membina akhlak anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh. Keteladanan dapat diperoleh dari orang tuanya. Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.¹⁷

Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang baik dari orang tua serta lingkungan muslim yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak contoh atau keteladanan yang baik untuk perkembangan jiwanya. Orang tua harus bisa memberi contoh yang baik kepada anaknya. Kedudukan orang tua merupakan sentral figur bagi anak-anaknya. Apabila orang tua memberi contoh yang kurang baik dalam perilakunya, maka seorang anak akan sulit berbuat yang baik.

Di dalam rumah tangga muslim, moral, tata krama, dan tata cara keagamaan yang paling baik adalah diajarkan dengan percontohan atau keteladanan. Teladan dari orang tua akan jauh lebih membekas dari pada semua kata yang mereka ajarkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2 : 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”¹⁸

Dari ayat di atas jelas bahwa dengan memberi teladan yang baik kepada anak maka secara tidak langsung orang tua juga harus berlaku yang baik. Dengan demikian keteladanan yang diberikan orang tua pada anakanaknya akan sangat menentukan keberhasilan orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Dan metode inilah yang paling efektif untuk membimbing anaknya. Orang tua tidak hanya memberikan bimbingan secara lisan malainkan juga langsung memberikan contoh kepada anakanaknya.

Keteladanan (*uswah hasanah*) ini telah banyak dilakukan oleh nabi dan sahabat-sahabatnya dalam berdakwah sehingga dalam waktu yang relatif singkat nabi dapat merubah masyarakat Makkah pada khususnya dan masyarakat Arab pada umumnya dari kekufuran yang diumpamakan bagai kegelapan menjadi muslim yang sejati. Firman Allah dalam (QS. Al-Ahzab/32 : 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

¹⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.178.

¹⁷Ali Badawi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.13.

¹⁸Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 7

d. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan, sedangkan *tarhib* merupakan ancaman dosa yang dilakukan. Metode *tarhib* dan *tarhib* maksudnya, pendidik mengarahkan kepada peserta didik untuk mengingat bahwa janji Allah itu pasti, memberikan kesenangan dan kenikmatan terhadap orang yang berbuat baik serta ancaman bagi orang yang berbuat dosa. Metode *tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, akan tetapi penekanannya berbeda. *Tarhib* menekankan agar melakukan kebaikan, dan *tarhib* agar meninggalkan kejahatan.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, dan keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ . جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَسِبَ رَبَّهُ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam mereka kekal didalamnya dan mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah syurga 'Adan yang mengalir dibawahnya sungai dan mereka kekal didalamnya selama-lamanya.”¹⁹ dalam QS. Al-Bayyinah : 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya :

“Barang siapa yang berbuat baik meskipun sebesar atom baginya balasannya, dan barang siapa berbuat jelek sebesar atom pun, baginya balasannya pula.” (QS. Al-Zalzalah : 7-8)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ .

Terjemahnya :

“Siapa beramal saleh maka baginya pahalanya, dan siapa berbuat jahat, baginya siksa.” (QS. Fushilat: 46)

e. Metode Kisah

Di antara metode pendidikan yang masyhur dan terbaik adalah dengan bentuk kisah atau cerita. Kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Dan kisah juga mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, hingga dengan itu tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Peranan kisah dalam pembentukan akhlak sudah dikenal sejak dahulu, dan al-Qur'an datang dengan kisah-kisah pendidikan yang sangat penting artinya dalam kehidupan manusia dalam sisi akhlak dan jiwa.²⁰ Hal ini karena penyampaian kisah yang indah biasanya itu sangat dalam artinya, sebagaimana al-Qur'an menyebutkan peranan kisah sebagai suatu pelajaran akhlak:

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an al-Karim.*, h. 598.

²⁰Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam.*, h. 41.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ .

Terjemahnya :

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf: 111)²¹

Dalam Islam banyak kisah para nabi yang dapat dipetik pelajaran moral yang dipaparkan melalui metode cerita. Sebagai contoh, kisah nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Yunus, nabi Musa, kisah penyembelihan nabi Ismail dan lain-lain. Dari kisah-kisah tersebut, orang tua menceritakan kepada anak-anaknya dengan metode yang sangat berkesan dan dengan ungkapan-ungkapan yang sederhana sehingga anak dapat menyerap dengan baik dan dapat menerapkan dalam kehidupannya.

f. Metode Perintah dan Larangan

Metode pendidikan akhlak dalam al-Qur'an sangat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama. Perintah dan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan cara Allah dalam mendidik hamba-hamba-Nya agar menjadi pribadi muslim yang baik sesuai dengan ajaran-Nya. Baik berupa perintah wajib untuk dilaksanakan atau wajib ditinggalkan, dengan menggunakan *fi'lu al-amar* atau *nahiy* ataupun dengan menggunakan kalimat berita berupa kebaikan dan keburukan. Allah Swt berfirman dalam QS. Luqman/34: 17:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر .

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)²²

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak benar-benar membutuhkan perhatian dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua harus dapat menjadi teladan utama, dapat memberikan nasehat-nasehat bila anak ada masalah yang mungkin tidak dapat diselesaikan oleh diri anak itu sendiri. Orang tua juga harus membiasakan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik serta mengawasi segala perbuatannya untuk kebaikan mereka dalam hidup di dunia ini. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka nilai-nilai dan kaidah moral akan menjadi sendi-sendi dasar bagi anak.

Kesimpulan

Akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi pedoman

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an al-Karim* . h. 248

²²Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an al-Karim*, h. 412

dalam kehidupan, karena didalamnya memuat berbagai aturan kehidupan mulai dari hal yang urgen sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman batin akan ditemukan dalam realita kehidupan.

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak yang baik didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan akhlak membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya. Adapun ruang lingkup akhlak sangat luas yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada masyarakat dan lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri.

Dalam membina akhlak ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu, metode ceramah melalui nasehat, metode pembiasaan, metode teladan, metode targhib dan tarhib, serta metode larangan dan hukuman.

BIBLIOGRAPHY

- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1992).
Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008).
Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002)
Ali Badawi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1996).
Fadlil Yuni Ainusysyam, *Pendidikan Akhlak*, (t.t: PT Imtima, 2009).
Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934).
Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972).
Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).
Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II